

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, kebudayaan dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2008: 107). Melalui komunikasi siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide dan pendapatnya tentang sesuatu kepada orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, maka kemampuan berkomunikasi harus dilatih dengan belajar. Tugas guru adalah memberikan pengalaman berbahasa secara langsung kepada siswa. Guru juga dapat mengembangkan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, sumber belajar, bahan ajar, media yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan, terutama dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, harus dilandasi prinsip-prinsip yang ada dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Djuanda (2009: 51) di antaranya :

1. Humanisme
2. Progresifisme
3. Rekonstruksionisme

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia menurut (Depdiknas, 2008: 107) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

Ratnaningsih, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

UPI Kampus Sumedang | repository.upi.edu

1. mendengarkan,
2. berbicara
3. membaca
4. menulis

Keempat keterampilan berbahasa tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan, saling terkait, dan saling melengkapi. Pada tingkat tertentu sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum, siswa sekolah dasar harus menguasai secara tuntas. Dengan demikian berarti pembelajaran harus sungguh-sungguh mencapai hasil yang maksimal.

Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, tidak kalah pentingnya dari ketiga bagian lainnya dalam berbahasa. Tidak jarang orang kesulitan mengungkapkan idea tau gagasan dengan pembicaraan melalui bahasa Indonesia, malah lebih banyak menggunakan tulisan sebagai alat untuk menyampaikannya. Webb (Suriamiharja, 1996/1997: 2) mengatakan bahwa 'seorang anak yang pendiam dan malu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis karena ia merasa takut dan sulit mengungkapkan secara lisan'. Jadi jelas, bahwa keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan di dekolah dasar, karena akan menjadi dasar dalam menulis di dekolah lanjutan.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) serta tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta mengapresiasi karya sastra. Hal ini diungkapkan oleh Akhadijah (1992/1993: 77) yang menyatakan bahwa :

Dalam komunikasi lisan, dengan mudah kita dapat memahami gagasan yang disampaikan oleh pembicara, sebab gerak, pandangan mata, ekspresi wajah, intonasi dan sebagainya menunjang kejelasan maksud yang diungkapkan melalui bahasa. Hal yang mengandung kejelasan itu tidak terdapat dalam komunikasi tulis.

Untuk hal tersebut di atas, maka siswa sebelum menulis laporan hasil pengamatan harus memahami komunikasi lisan, sebab siswa akan melakukan tanya jawab dengan orang lain atau temannya sendiri.

Kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia ini lebih mendekati apa yang dikemukakan oleh John Dewey dengan konsep *learning by doing* (Djuanda, 2009: 51)

Dalam pembelajaran menulis dikenal dengan adanya ejaan. Dengan menggunakan ejaan, penyampaian pesan melalui tulisan akan menjadi jelas serta dapat mencegah kesalahan pemahaman. Arti ejaan itu sendiri, menurut Tarigan (Muchlisoh dkk., 1997: 246) adalah, ‘Cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa’. Selanjutnya dikatakan oleh Akhdiat, dkk. (1992/1993: 78), “Karena merupakan dasar dan sangat menentukan dalam menulis lanjut, pokok bahasan ejaan hendaknya betul-betul diberikansampai tuntas.”

Pembelajaran menulis di sekolah dasar terutama di kelas-kelas tinggi lebih ditekankan pada keterampilan menulis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menulis surat, menulis pengumuman, percakapan, membuat laporan hasil kunjungan, petunjuk melakukan sesuatu, iklan, dan pidato. Dalam KTSP 2006, salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas lima yaitu menulis laporan hasil kunjungan. Kompetensi dasarnya yaitu menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, pinal) dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1991:316) yang mengemukakan bahwa

menulis laporan hasil pengamatan meliputi : mengadakan penyelidikan, pelaksana yang membuat catatan-catatan tentang apa yang mula-mula ia (mereka) pikirkan hingga muncul gagasan mengadakan penelitian, dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan tertentu diantaranya :

1. Penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan.
2. Penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian.
3. Pelapor menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca laporan tidak sama.
4. Laporan penelitian merupakan elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan di kelas V SDN Sindangheula terhadap kemampuan menulis laporan hasil kunjungan terkesan seenaknya saja. Dalam menulis huruf besar misalnya, banyak siswa dalam menulis huruf-huruf tertentu (B, N, T, dst) di manapun tempat huruf itu ditulis, dia akan ditulis seperti itu, yang seharusnya ditulis dengan huruf besar, malah ditulis dengan huruf kecil atau sebaliknya.

Observasi awal dilakukan terhadap siswa dan guru, pada hari Rabu tanggal 2 Januari 2013 di kelas V SDN. Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang dengan tujuan mencapai penyebab timbulnya masalah seperti tersebut di atas. Muchlissoh dkk. (1997: 273) mengungkapkan bahwa ‘faktor penyebab timbulnya masalah ini, dapat bersumber dari faktor siswa pengajaran menulis pada umumnya, serta guru Bahasa Indonesia.’ Dalam hal ini faktor penyebabnya adalah siswa tidak menguasai secara pasti penggunaan huruf kapital, hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, kurang berkomunikasi baik diantara siswa maupun siswa dengan guru, dan guru tidak melakukan pendalaman atau tindak lanjut, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis laporan hasil pengamatan. Isi laporan kurang sesuai dengan masalah yang diberikan oleh guru, kurang baik menggunakan ejaan dan kurang baik dalam menggunakan bahasa laporan.

Hasil tes awal yang dilakukan terhadap 20 orang siswa kelas V SDN. Sindangheula tentang menulis laporan hasil pengamatan dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (ejaan), isi laporan serta penggunaan bahasa yang runtut, adalah sebagai berikut. Pada aspek penerapan hurup kapital (ejaan) pada awal kalimat, tidak seorang siswapun yang mendapat skor 3 atau 0%, 14 orang siswa mendapat skor 2 atau 70 %, 6 orang siswa mendapat skor 1 atau 30 %.

Pada aspek isi lapoaran yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru, 4 orang siswa yang mendapat skor 3 atau 20 %, 14 orang siswa yang mendapat skor 2 atau 70 %, 2 orang siswa yang mendapat skor 1 atau 10 %.

Pada aspek bahasa, dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang runtut dan benar, 1 orang siswa menapatkan skor 3 atau 5 %, 10 orang siswa mendapatkan skor 2 atau 50 %, dan 9 orang siswa mendapatkan skor 1 atau 45 %

Ratnaningsih, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

UPI Kampus Sumedang | repository.upi.edu

Rata-rata kemampuan siswa dalam penggunaan atau penempatan huruf kapital, kesesuaian isi laporan dan penggunaan bahasa yang runrut dan baik adalah 15% dari skor ideal (100%).

Hasil yang diperoleh mengindikasikan perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pembaharuan proses pembelajaran perlu dilakukan untuk menjaga relevansi serta keefektifan dalam mencapai tujuan. Kasbulah, (98/99; 40), mengungkapkan bahwa :

Guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran yang dia lakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran itu tetap relevan dan efisien. Bahkan ia selalu berupaya menemukan model-model pembelajaran yang lebih cocok.

Pada saat sekarang ini banyak guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi sebagai guru profesional, sehingga guru dituntut untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sutardi dan Sudirjo bahwa :

Pembaharuan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, dilakukan sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era globalisasi. Kegiatan pembaharuan tersebut pada umumnya dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar relevan dengan kemajuan jaman dan iptek. Untuk itu guru sekolah dasar secara kreatif mulai menerapkan beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan di atas dan kebutuhan peserta didik salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperatife learning*.

Memperhatikan hal tersebut di atas, penelitian tindakan kelas perlu dilakukan oleh seorang guru, karena hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muslich, (2012: 10) bahwa

guru yang paling tepat untuk melakukan PTK karena :

1. Guru mempunyai hak otonomi untuk menilai kinerjanya.
2. Guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya.
3. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara unik.
4. Temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran.
5. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru untuk mampu melakukan PTK di kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berusaha untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat baik diterapkan pada anak, karena di dalamnya, anak berkolaborasi saling membantu untuk menguasai materi pelajaran, bertanggungjawab terhadap tugas pribadi dan kelompok.

Kellough (dalam Sutardi dan Sudirjo, 2007: 57-58) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran, dimana menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang dipelajarinya, ditekankan kepada membantu satu sama lain bukan pada kompetisi.

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama dan partisipasi siswa dalam menulis laporan hasil kunjungan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu teknik *Group Investigation*. Pembelajaran teknik *Group Investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimal partisipasi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasi masalah yang peneliti hadapi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation*. Untuk selanjutnya penelitian ini diberi judul penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan pada siswa kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan menulis hasil laporan pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?

Ratnaningsih, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

UPI Kampus Sumedang | repository.upi.edu

- b. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan menulis hasil laporan pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis hasil laporan pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang dengan menggunakan metode kooperatif teknik *Group Investigation*?

2. Pemecahan Masalah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kemampuan siswa menggunakan huruf kapital (ejaan), menggunakan bahasa Indonesia yang runtut serta menyampaikan isi laporan hasil pengamatan di SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang masih rendah. Untuk hal tersebut maka perlu di cari jalan keluarnya.

Melalui identifikasi berbagai model pendekatan yang disarankan oleh para pakar dengan teori-teori pembelajarannya, serta dianggap paling menguntungkan dan sesuai dengan kondisi yang ada, maka dipilihlah model pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* sebagai alternatif tindakan pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menempatkan huruf kapital (ejaan), serta penulisan bahasa yang runtut dalam menulis laporan hasil pengamatan di kelas V SDN. Sindangheula. Alasan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui *Group Investigation* adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperbaiki proses dan hasil yang belum tercapai pada data awal. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui teknik *Group Investigation*, guru lebih menekankan pada siswa untuk dapat berdiskusi dengan pasangannya agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.
2. Melalui teknik kooperatif siswa dapat bertukar ide dan gagasan dengan pasangannya, dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.
3. Melalui *Group Investigation* siswa dapat berbagi kata dengan kelompoknya.
4. Siswa yang kurang dapat termotivasi oleh kelompoknya.
5. Agar diperoleh temuan-temuan baru.

6. Melalui pemebelajaran kooperatif proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan motode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation*, diharapkan kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil pengamatan akan meningkat. Hal tersebut didasarkan pada alasan, bahwa pada pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* terdapat hal-hal sebagai berikut :

- a. Banyak interaksi antar siswa.
- b. Siswa belajar bersosialisasi dalam keragaman gender, latar belakang, serta kemampuan akademik.
- c. Secara berkelompok siswa dapat mencari informasi dari luar atau bacaan dan menerapkan hasilnya pada kelompok.
- d. Terjadi tutorial teman sebaya yang dengan ini justru penerimaan konsep pembelajaran lebih terkesan atau lebih mantap.
- e. Masing-masing siswa mempunyai tanggungjawab untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru.
- f. dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihatmulai dari tahap pertama sampai tahap pembelajaran.

Group Investigasi menurut Sharan (dalam diktat sosialisasi dan pelatihan KTSP 2009 Depdiknas: 23) dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

Ratnaningsih, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang

UPI Kampus Sumedang | repository.upi.edu

5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus member kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

Atas dasar langkah-langkah di atas, pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yang dilaksanakan di kelas V SDN Sindangheula, dalam implementasinya dilapangan kemudian dikembangkan sebagai berikut :

- a. Guru menyakan pada siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai, memotifasi siswa untuk belajar.
- b. Guru menjelaskan tugas dan proses pembelajaran
- c. Siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan beranggotakan 5 orang.
- d. Tiap kelompok mengerjakan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.
- e. Secara bergiliran, tiap kelompok melalui wakilnya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi.
- f. Guru melakukan koreksi, penegasan, serta pesan moral tentang sikap ketika belajar dan keseharian.
- g. Guru memberikan evaluasi individual.

Indikator keberhasilan pemecahan masalah ini dapat dilihat dari sisi proses dan hasil. Keberhasilan proses meliputi aspek afektif dan psikomotor individu serta kelompok, yang meliputi aspek perhatian, memberi informasi, menerima informasi, tanggungjawab, keaktifan dan kerjasama dalam berkelompok. Untuk mengukur keberhasilan aspek afektif digunakan teknik nontes, yaitu dengan observasi dan wawancara.

Hasil tindakan pemecahan masalah, berhubungan langsung dengan aspek kognitif. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kognitif secara individu, dilakukan evaluasi terhadap hasil tindakan dengan teknik tes tertulis.

Untuk mengukur keberhasilan tingkat kelas digunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan aspek kompleksitas, daya dukung, dan inteK siswa. Penapsiran untuk kompleksitas, termasuk sedang (2), untuk daya

Ratnaningsih, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

UPI Kampus Sumedang | repository.upi.edu

dukung, sedang (2), dan intelek siswa, sedang (2). $KKM = (2+2+2) \times 1/9 \times 100 = 66.67$

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
- c. Mengetahui peningkatan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan di kelas V SDN Sindangheula Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi guru

- 1) Penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *group investigation* diharapkan dapat memberi masukan kepada guru, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas.
- 2) Dapat menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan cara melaporkan hasil kunjungan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.
- 2) Dapat memotivasi siswa dalam menulis.

c. Bagi sekolah

- 1) Membantu tercapainya tujuan keterampilan menulis.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pelajaran menulis.

D. Batasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama, saling membantu dalam tugas-tugas pembelajaran dan menekankan kepada bantuan antar anggota kelompok daripada kompetisi antarperseorangan.
2. *Teknik Group Investigation* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Sharan, 1992)
3. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lambing-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide ataupun gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan (Cahyani dan Rosmana, 2006:98)
4. Kunjungan adalah datang untuk melihat sesuatu yang di butuhkan oleh seseorang atau bersilaturahmi.
5. *Group Investigation* adalah sebuah penyelidikan dengan beberapa orang atau kelompok.